

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Fenomena seorang laki-laki lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai waria (wanita-pria). Menurut Simanjuntak (dalam Pahlawani & Yuwono, 2010) waria ialah seorang yang mengalami kepuasan dengan bertingkah laku sebagai seseorang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya sendiri. Seorang waria yang secara fisik terlahir sebagai laki-laki berusaha merepresentasikan sisi kewanitaan yang ada pada dirinya. Berbagai cara mereka lakukan untuk dapat dipandang sebagai seorang perempuan seperti menggunakan make-up layaknya perempuan, berpakaian seperti perempuan, hingga perilaku dalam kesehariannya layaknya perempuan seperti gaya berjalan dan cara bicarannya.

Sebagai sebuah kepribadian, kehadiran seorang waria tentu melalui proses yang panjang, baik secara individu maupun sosial. Menurut Rughea (dalam Sciences, 2016) menyatakan bahwa seorang transgender mengalami gangguan identitas diri sejak masih anak-anak hingga pada akhirnya mengalami pertentangan pada dirinya dan tidak dapat berperilaku layaknya pria pada umumnya. Hasil penelitian Faidah dan Abdullah (Sciences, 2016) juga menyampaikan bahwa ada tiga faktor yang menentukan identitas seorang pria dapat berubah menjadi waria, yaitu pertama secara kejiwaan dimana seorang laki-laki lebih merasa nyaman ketika berperan sebagai seorang perempuan, kedua terkait pola asuh, pendidikan dan perlakuan yang diberikan orang tua pada anak, dan yang ketiga ialah kekerasan

seksual berupa hubungan seksual sesama jenis (sodomi) yang pernah diterima. Sedangkan ahli lain juga mengatakan bahwa faktor utama penyebab seseorang dapat menjadi waria disebabkan oleh proses belajar sosial dan disfungsi peran keluarga (Nurul Aeni, 2013). Berdasarkan penjelasan yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab seseorang menjadi waria sangat kompleks, hal ini dapat disebabkan baik secara individu sendiri maupun juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosialnya.

Keberadaan waria sebenarnya tidak dapat dipungkiri. Waria ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat, begitupun di Indonesia sendiri. Menurut data statistik yang dihimpun oleh Persatuan Waria Republik Indonesia tahun 2007, tercatat bahwa jumlah waria yang sudah terdata memiliki Kartu Tanda Penduduk mencapai 3.887.000 jiwa (Arfanda & Anwar, 2015). Kemudian pada survei tahun 2008, Yulianus Rettoblaut (Ketua Waria Indonesia) pada Tribunnews.com menyatakan jumlah waria di Indonesia sendiri terdapat 7 juta waria. (Gunawan, 2015)

Pada umumnya masyarakat akan menilai sesuatu sesuai dengan struktur normatif yang ada, seperti 'yang dianggap baik', 'yang dianggap seharusnya', dan 'yang sesuai dengan kepercayaan' (Arfanda & Anwar, 2015). Perilaku seorang waria dianggap menyimpang karena yang seharusnya laki-laki berperan sebagai laki-laki dengan sifat kemaskulinannya dan tidak bersikap feminim layaknya seorang perempuan. Pemahaman ini jugalah yang menyebabkan kaum waria banyak mengalami diskriminasi dan penolakan ditengah masyarakat. Tak jarang masyarakat memandang bahwa kelompok waria ialah golongan yang melanggar

kodrat sebagai manusia sehingga tak heran bila label buruk selalu dikaitkan dengan waria.

Bentuk penolakan yang dilakukan masyarakat terhadap waria sendiri beragam. Di Yogyakarta sendiri pada tahun 2016 sempat terjadi penolakan yang cukup ekstrim dilakukan oleh kelompok ormas tertentu. Pondok Pesantren Waria Al-Fattah sempat mendapatkan ancaman melalui pesan singkat dari kelompok organisasi masyarakat Front Jihad Islam (FJI) dengan tujuan penyegelan pesantren karena dianggap tidak sesuai dan hanya ingin mencari simpati serta legalitas hukum terhadap kaum LGBT (Kresna, 2016). Hingga pesantren inipun sempat tutup sementara pada tahun 2016 dikarenakan tidak memiliki izin dan kemudian dibuka kembali.

Merdeka > News

MUI Sulteng tolak acara Miss Waria digelar di Palu karena merusak moral

Sabtu, 10 Februari 2018 09:04
Reporter : Randy Ferdi Firdaus



*Gambar 1 : Berita Pemilihan Miss Waria 2019
Sumber : Merdeka.com*

Selain itu beberapa contoh kasus penolakan dan tindakan diskriminasi yang dialami oleh kelompok waria ialah pada kegiatan pemilihan MISS Waria yang diselenggarakan di Kota Palu, pada tahun 2018 lalu. Kegiatan tersebut banyak

menuai kecaman karena dianggap tidak bermanfaat bagi generasi muda di kota tersebut hingga akhirnya dibatalkan.(Randy Ferdi Firdaus, 2018)



Gambar 2 : Berita Dituduh Mencuri, Waria Dibaar Hidup-Hidup
Sumber : voaindonesia.com

Contoh kasus lain yang dialami oleh waria terkait tindakan diskriminasi yang diterimanya ialah seperti yang terjadi di daerah Cilincing, Jakarta Utara pada tahun 2020 lalu di mana seorang waria bernama Mira dibakar hidup-hidup karena dituduh mencuri handphone milik seorang supir truk di daerah sekitar tempat tinggalnya. (Rio Tuasikal, 2020)



Gambar 3 : Berita Komunitas LGBT
Sumber : bbcnews.com

Pada kontestasi politik tahun 2019, kelompok waria mengalami pesimistis terhadap calon anggota legislatif, dan presiden yang maju mencalonkan diri pada saat itu. Dilansir dari BBC News Indonesia, Andre Rosiade, sebagai juru bicara Badan Pemenangan Nasional (BPN) Prabowo-Sandi mengatakan *“Saya rasa kita tidak punya agenda khusus untuk memperjuangkan LGBT, karena bagaimana pun juga kan, Indonesia ini negara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”*. Hal serupa pun juga disampaikan oleh kubu Jokowi-Ma’aruf Amin bahwa tidak adanya agenda khusus untuk memperjuangkan hak-hak LGBT, namun mereka akan tetap dilindungi sesuai UUD 1945. Selain itu, rasa pesimis yang dialami oleh kelompok waria ini juga didasari pada pemilu tahun 2014 lalu dimana para caleg-caleg yang sebelumnya menghubungi mereka untuk mendapatkan dukungan suara tidak lagi menghubungi mereka saat sudah terpilih menjadi anggota dewan.(BBC, 2019).

Seperti yang disampaikan di atas, bahwa sosok waria ada di tengah masyarakat, dan berinteraksi satu sama lain dengan lingkungan sosialnya. Masyarakat sendiri terbentuk dari adanya interaksi kelompok-kelompok kecil di dalamnya, yang disebut keluarga. Menurut Charles Cooley (dalam Rohim, 2009) keluarga merupakan kelompok primer atau yang pertama memberikan dasar kehidupan bagi seseorang. Dengan hubungan yang terbentuk sejak lahir inilah yang menyebabkan bahwa seseorang tidak dapat melepaskan dirinya dari keluarga. Sejak pertama lahir ke dunia, seseorang tentu akan bergantung pada keluarganya guna memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan primer, sekunder maupun papan. Dalam proses komunikasipun, keluarga merupakan tempat pertama manusia dalam berkomunikasi.

Keluarga sendiri sebagai salah satu kelompok terkecil dalam masyarakat, tentu melakukan interaksi komunikasi. John P. Caughlin dan Allison M. Scot dalam (Janitra & Prasanti, 2017) menyampaikan bahwa komunikasi dalam keluarga mengacu terhadap pola dan interaksi berulang yang akan bisa saja berbeda dalam keluarga tunggal/inti dengan keluarga besar yang memiliki anggota lebih banyak dan terbentuk dalam waktu yang sebentar maupun lama. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga ini juga akan mempengaruhi terwujudnya rasa aman bagi anggota keluarga, seperti menyatakan diri, pendapat, serta menceritakan kesulitan yang dialaminya. Charles Horton Cooley dalam (Janitra & Prasanti, 2017) juga menyampaikan bahwa dalam komunikasi dalam keluarga memiliki beberapa karakteristik, yaitu bersifat meluas dan dalam dimana komunikasi yang terjadi akan menembus kepribadian kita yang paling dalam dan tersembunyi. Kedua, bersifat personal, dimana yang terpenting dalam komunikasi yang terjadi adalah “siapa dia” bukan “apakah dia”, karena dalam hubungan keluarga sangat unik dan tidak dapat digantikan, seperti hubungan ibu dan anak. Ketiga, yaitu komunikasi yang terjadi lebih berfokus pada hubungan, bukan pada isi komunikasi, dimana komunikasi dilakukan untuk menjalin hubungan yang lebih baik. Dan yang terakhir ialah pada komunikasi keluarga pesan yang disampaikan akan lebih bersifat ekspresif dan informal, karena hubungan yang dimiliki. Dengan proses komunikasi yang baik dalam keluarga, setiap individu didalamnya akan merasakan ikatan yang dalam dan ikut serta dalam membina hubungan. Selain itu, dengan karakteristik komunikasi keluarga yang disampaikan diatas, tipe informasi yang banyak diberikan ialah

mengenai setiap individu didalamnya, dan permasalahan yang ada didalamnya dapat diselesaikan dengan mencari solusi terbaik.

Salah satu bentuk proses komunikasi yang biasa terjadi di dalam keluarga ialah komunikasi interpersonal, karena bersifat dua arah. Proses komunikasi interpersonal dalam keluarga sendiri biasanya terjadi antara orang tua dan anak di mana keduanya dapat berperan sebagai komunikator sekaligus komunikan dan dilakukan secara langsung/tatap muka sehingga keduanya dapat saling menangkap reaksi satu sama lain baik secara verbal maupun non verbal sebagai *feedback* dari proses komunikasi yang dilakukan. Dengan interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam keluarga sejak kecil ini jugalah, yang menjadikan keluarga sebagai kelompok atau faktor penting dalam menentukan perkembangan psikologis dan konsep diri seorang anak. (Setiawan, 2019)

Bagi setiap individu, keluarga tentu menjadi salah satu kelompok yang penting. Begitupun dengan waria yang merupakan manusia juga, bahwa keluarga menjadi kelompok terpenting dalam perkembangan dan pembentukan kepercayaan diri mereka. Keluarga menjadi harapan besar bagi waria untuk dapat menjadi benteng sekaligus pintu gerbang utama bagi seorang waria untuk dapat tampil percaya diri dan diterima oleh masyarakat sekitarnya, dimulai dari lingkungan tempat ia tinggal seperti tetangga hingga kelompok masyarakat yang lebih luas. Seperti yang disampaikan (dalam Zhou et al., 2021) bahwa dukungan orang tua terhadap seorang anak yang transgender lebih signifikan memberikan kepuasan hidup yang lebih tinggi, beban yang dirasakan sebagai transgender lebih rendah, dan gejala depresi yang lebih sedikit.

Pada kenyataannya, penolakan keluarga terhadap anggotanya yang menjadi waria hampir bisa dipastikan akan terjadi. Namun bentuk penolakan yang dihadapi masing-masing waria tentu akan berbeda, mulai dari cara yang halus hingga kasar dengan kekerasan fisik. Tak jarang pula keluarga menganggap keberadaan waria dikeluarganya merupakan sesuatu yang memalukan. Seperti kisah Sundoro yang kini lebih dikenal sebagai Sundari, seorang waria yang melarikan diri dari keluarganya karena stigma negatif yang didapat saat Ia keluar malam dengan pakaian perempuan dan bertemu dengan teman-teman wariannya di Mojo Kulon, Boyolali (Pahlawani & Yuwono, 2010). Hal ini disebabkan karena norma sosial yang tidak bisa menerima dirinya sebagai seorang waria. Sundari lebih nyaman ketika bertemu dan berkumpul dengan lingkungan yang menerimanya secara utuh sebagai seorang wanita.

Namun berbeda halnya dengan yang dialami oleh Shinta Ratri, seorang waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta yang merasa bersyukur atas penerimaan keluarga pada kondisinya yang seorang waria hingga Ia mampu menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang S-1. (Safri, 2017) . Keterbukaan diri yang dilakukannya memberikan dampak yang positif baginya yaitu penerimaan di dalam keluarga.

Menurut DeVito dalam (Beebe et al., 2020) *self disclosure* merupakan jenis komunikasi dimana seseorang mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya disembunyikan atau tidak diketahui banyak orang. Lumsden (1996) dalam (Tamara, 2016) menyampaikan bahwa *self disclosure* dapat membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta dapat

menciptakan hubungan menjadi lebih akrab antar sesama. Dalam self disclosure, informasi yang disampaikan dapat berupa opini atau sikap, minat, pekerjaan dan pendidikan, fisik, keuangan maupun kepribadian. Seseorang melakukan self disclosure biasanya dilakukan atas dorongan oleh rasa berkepentingan terhadap hubungan yang dijalani maupun dengan diri sendiri.

Menurut DeVito dalam (Beebe et al., 2020) ada beberapa keuntungan yang didapatkan jika seseorang melakukan self disclosure, yaitu dapat membantu untuk lebih mengenal diri sendiri, adanya kemampuan untuk menanggulangi masalah, dan memperdalam hubungan interpersonal yang dijalin. Keluarga biasanya menjadi tempat utama dan yang tepat bagi seseorang orang untuk melakukan self disclosure, hal ini dikarenakan keluarga merupakan kelompok inti dimana seseorang melakukan interaksi sebagai makhluk sosial. Semakin sering informasi pribadi diberikan dalam keluarga, maka hubungan yang terjalinpun akan semakin akrab dan intim. Tanpa adanya keterbukaan diri, seseorang akan mengalami kesulitan untuk dekat dan intim satu sama lain di dalam keluarga. Namun, DeVito (2011) dalam (Gainau, 2012) juga menyampaikan bahwa keterbukaan diri tidak akan selalu mendapatkan respon yang positif. Beberapa resiko akan muncul seperti penolakan pribadi dan sosial, serta kerugian material.

Stigma negatif serta penolakan yang banyak dialami oleh kelompok waria menjadi tantangan tersendiri bagi mereka dalam berinteraksi dalam keluarga terlebih pada proses keterbukaan diri yang ingin dilakukan. Melihat kenyataan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian terkait bagaimana karakteristik dan kedalaman

keterbukaan diri/*self disclosure* yang dilakukan waria di daerah Jogjakarta dalam keluarganya, dengan banyaknya tantangan yang dihadapinya.

Jika mengacu pada penelitian sebelumnya yang juga dapat dijadikan acuan dalam penulisan penelitian, yaitu penelitian yang berjudul *Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya*, yang ditulis oleh (Tamara, 2016). Dalam penelitian tersebut disampaikan bahwa seorang lesbian memiliki kekhawatiran terhadap respon yang akan diterima mereka baik oleh keluarga maupun lingkungan disekitar mereka terkait kondisi mereka yang merupakan homoseksual. Menjadi individu yang berbeda dengan kebanyakan orang memang akan terasa aneh, mereka takut akan mendapatkan caci maki serta penolakan atas dirinya sendiri.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penolakan dan tantangan yang dihadapi oleh waria jauh lebih kompleks dibandingkan dengan kaum lesbian dalam melakukan *self disclosure*. Penolakan yang dialami oleh kaum lesbian biasanya berasal dari lingkungan sekitar yang mengenal dan mengetahui terkait orientasi seksualnya saja, hal ini dikarenakan dalam lingkungan sosial kaum homoseksual tidak dapat dibedakan dengan dilihat mata saja. Jadi tidak semua laki-laki yang bersifat feminim itu gay, dan tidak semua perempuan yang tomboy adalah lesbi. Sedangkan seorang waria akan terlihat jelas di lingkungan sosialnya mulai dari cara berpakaianya, tingkah laku, hingga kesehariannya. Hal ini menyebabkan bahwa tantangan yang mereka rasakan dapat berasal dari lingkungan yang tidak mereka kenal sekalipun. Sehingga bentuk penolakan yang kompleks inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagia waria

untuk dapat melakukan *self disclosure* terutama pada keluarganya. Padahal dengan melakukan *self disclosure* individu dapat menjadi diri sendiri, memiliki hubungan yang lebih dekat dan intim dengan keluarga, dapat menjadi diri sendiri, serta dapat mengurangi sedikit beban dan stigma negatif yang ada terkait waria. Maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pengungkapan diri (*self disclosure*) yang dilakukan waria di Jogjakarta pada keluarganya di tengah penolakan dan stigma negatif yang mereka terima sebagai seorang waria.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana karakteristik dan tipe informasi keterbukaan diri (*self disclosure*) yang dilakukan waria dalam keluarga ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui karakteristik dan tipe informasi keterbukaan diri (*self disclosure*) yang dilakukan waria kepada keluarga.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran terkait bagaimana karakteristik dan tipe informasi dari keterbukaan diri yang dilakukan waria kepada keluarganya meskipun banyak mendapatkan stigma negatif hingga penolakan, serta juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi ilmu komunikasi khususnya pada bidang komunikasi interpersonal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi waria dalam penerimaan dirinya sebagai seorang waria meskipun mendapatkan banyak tantangan dan penolakan.

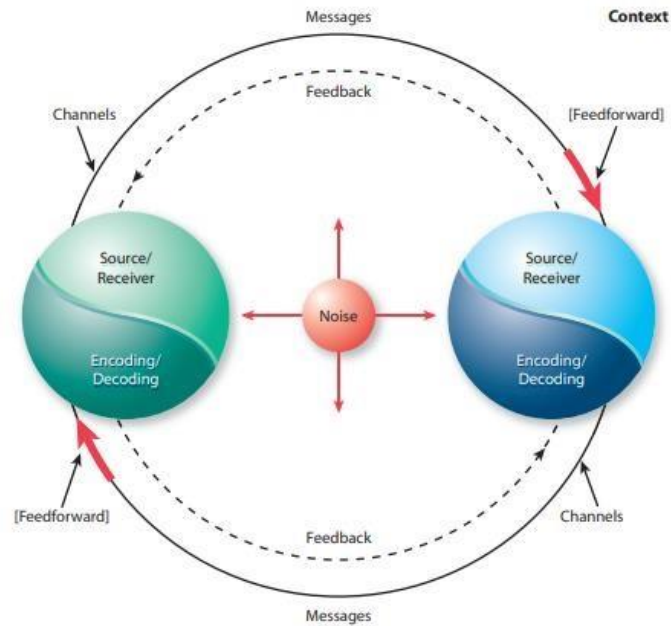
E. Kerangka Teori

1. Teori Komunikasi Interpersonal

Menurut (DeVito, 2013) komunikasi interpersonal adalah sebuah proses komunikasi antara dua orang atau lebih dengan tujuan pengiriman dan penerimaan pesan dan bersifat berputar. Sedangkan menurut Mulyan dalam (Randa, 2016) komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua orang secara langsung tatap muka sehingga dapat langsung menerima reaksi satu sama lain baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal dapat terjadi apabila masing-masing dari komunikator dapat mengerti Bahasa satu sama lain dan memahami terkait topik yang sedang dibicarakan.

Komunikasi interpersonal secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah proses komunikasi yang melibatkan hubungan timbal balik baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk bertukar informasi ataupun membina hubungan satu sama lain. Pada prosesnya, komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi dilakukan dengan arus berputar. Hal ini menjadikan setiap orang memiliki kedudukan yang sama dengan yang lain, dimana seseorang dapat bertindak sebagai komunikan sekaligus komunikator. Menurut (DeVito, 2013)

model dari arus komunikasi interpersonal yang berputar dapat digambarkan dengan model berikut ini :



Gambar 4 : Model Komunikasi Interpersonal

Sumber : The Interpersonal Communication Book Thirteenth Edition

Selain membahas terkait proses yang terjadi dalam komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal, DeVito dalam (DeVito, 2013) juga menjelaskan terkait prinsip-prinsip dalam komunikasi interpersonal, yaitu :

1. Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses

Komunikasi interpersonal adalah proses yang selalu berubah, hal ini dikarenakan dalam komunikasi interpersonal setiap elemen-elemen yang ada saling berkaitan. Apabila salah satu elemen berubah, maka elemen yang lainnya juga akan turut berubah. Pada prosesnya, informasi yang disampaikan oleh akan menjadi stimulus bagi pesan lainnya, dan

seterusnya. Proses ini dapat digambarkan dengan bentuk melingkar atau berputar, dimana seseorang dapat berperan sebagai pembicara sekaligus pendengar, aktor sekaligus reaktor dalam proses komunikasi.

2. Komunikasi Interpersonal memiliki tujuan

Dalam setiap proses komunikasi yang dilakukan tentu memiliki tujuan, menurut (DeVito, 2013) dalam komunikasi interpersonal setidaknya ada lima tujuan, yaitu :

a. Untuk Belajar

Komunikasi interpersonal membantu kita untuk mendapatkan lebih banyak informasi dan pengetahuan tentang dunia luar yang mungkin belum kita ketahui. Selain itu, dengan proses komunikasi yang berputar dan *feedback* yang diberikan secara langsung, kita juga dapat lebih mengenal dan memahami orang lain dan terutama diri sendiri. Lewat komunikasi antar pribadi yang dilakukan, kita dapat mengetahui apa yang orang lain suka dan tidak suka dari diri kita, bagaimana orang menilai diri kita, serta bagaimana perasaan orang lain terhadap kita melalui umpan balik atau *feedback* yang mereka berikan.

b. Untuk Membina Hubungan

Komunikasi interpersonal dapat membantu seseorang dalam membina sekaligus mempererat hubungan satu dengan yang

lainnya. Melalui komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal seseorang dapat lebih leluasa menyampaikan perasaan, keinginan atau harapan yang diinginkannya kepada orang lain hingga pada akhirnya akan membantu seseorang menilai lebih positif terhadap dirinya sendiri.

c. Untuk mempengaruhi atau mempersuasi

Komunikasi interpersonal sendiri juga dapat bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pikiran dan perilaku orang lain. Dengan hubungan interpersonal yang terjadi sangat memungkinkan seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk membeli sebuah produk, menonton konser, dan lain sebagainya.

d. Untuk Bermain

Komunikasi interpersonal juga membuat manusia untuk lebih seimbang dalam hidupnya dimana kegiatan-kegiatan yang dapat membuat pikiran kita istirahat dari rutinitas juga diperlukan. Dengan membicarakan terkait liburan yang akan datang, membicarakan film yang baru saja ditonton bersama teman, dan dan bercanda dan bercerita bersama teman adalah contoh komunikasi interpersonal bertujuan untuk bermain.

e. Untuk membantu

Komunikasi interpersonal juga dapat membantu seseorang untuk lebih positif lagi dari masalah yang dihadapi. Misalnya kita dapat

membantu memberi hiburan bagi teman yang sedang sedih karena mendapatkan nilai ujian buruk, atau memberikan nasihat untuk masalah yang teman kita dihadapi.

3. Komunikasi Interpersonal ambigu

Dalam komunikasi antar pribadi atau interpersonal, perbedaan pendapat dan tafsiran atas apa yang sedang dibicarakan sangat mungkin terjadi. Hal ini dikarenakan kata yang digunakan oleh seseorang memiliki banyak arti dan tentu dapat diartikan berbeda pula oleh pendengarnya dengan yang dimaksud oleh pembicara. Maka dari itu, penyampaian makna yang sejelas mungkin dalam komunikasi interpersonal menjadi hal penting untuk menghindari kesimpulan yang berbeda jauh dari tujuan komunikasi dilakukan.

4. Hubungan interpersonal dapat berbentuk simetris atau komplementer

Hubungan interpersonal dapat berbentuk simetris apabila dalam komunikasi masing-masing orang memiliki kemiripan satu sama lain dan memiliki kesetaraan. Sebagai contoh ialah ketika seorang mengungkapkan kesedihan, maka yang lain juga akan turut bercerita tentang kesedihan, jika seorang bersemangat, maka yang lainnya akan turut bersemangat. Sedangkan hubungan interpersonal dapat berbentuk komplementer adalah hubungan dimana antar pribadi saling melengkapi, dimana masing-masing orang berada pada posisi yang berbeda-beda. Sebagai contoh apabila seorang aktif dalam pembicaraan,

maka yang lainnya akan lebih pasif. Hubungan ini biasanya terjadi karena latar belakang dan budaya yang berbeda seperti misalnya hubungan antara atasan dan bawahan di kantor, dimana biasanya atasan akan lebih aktif berbicara dan bawahan lebih pasif dan mendengarkan.

5. Komunikasi interpersonal mengacu pada isi dan hubungan

Dalam komunikasi interpersonal, hubungan antarpersonal menjadi faktor penting untuk menentukan isi pesan yang akan disampaikan. Sebagai contoh hubungan antar guru dan murid, dimana pesan yang berisi kalimat berisi perintah akan lebih sering disampaikan oleh guru kepada murid dan murid akan lebih mendengarkan, hal ini menandakan bahwa hubungan guru dan murid menjadi faktor yang menentukan pesan yang akan disampaikan.

Dalam komunikasi interpersonal, biasanya tidak jarang kita akan memberikan informasi terkait diri kita sendiri. Teori komunikasi interpersonal ini dapat dikaitkan dengan teori *self disclosure*/keterbukaan diri, karena *self disclosure* dilakukan dengan komunikasi interpersonal dengan arus komunikasi yang berputar serta *feedback* yang didapatkan secara langsung. Selain itu, dengan hubungan antarpersonal yang terjadi, melalui komunikasi interpersonal seseorang akan lebih nyaman dan terbuka untuk mengungkapkan informasi pribadinya kepada orang lewat komunikasi interpersonal itu sendiri.

2. Teori *Sel Disclosure*/Keterbukaan

Menurut DeVito dalam (DeVito, 2013) *self disclosure* ialah proses komunikasi yang mengkomunikasikan terkait informasi pribadi seseorang atau informasi yang disembunyikan dari orang lain. Informasi yang disampaikan biasanya dapat berupa kepercayaan, perasaan, perilaku, maupun karakteristik diri sendiri. Setiap orang memiliki alasan masing-masing untuk melakukan *self disclosure*, ada yang melakukannya untuk membela diri atau mengakui kesalahan yang diperbuat, untuk mendeskripsikan dirinya agar mendapat perhatian dari sekitarnya, atau untuk mempererat hubungan.

Seseorang akan lebih memungkinkan untuk melakukan *self disclosure* kepada orang lain yang dianggap dapat dipercaya untuk tidak menyebarkan informasi yang kita berikan. Selain itu, faktor lain juga yang mempengaruhi seseorang melakukan keterbukaan diri ialah suasana hati yang sedang positif.

Dalam proses *self disclosure*, ada beberapa karakteristik yang mungkin mempengaruhi seseorang dalam melakukan keterbukaan diri, menurut (Beebe et al., 2020) beberapa karakteristik dari *self disclosure* adalah :

- a. Pengungkapan diri diatur oleh aturan

Dalam proses pengungkapan diri, seseorang tentu memiliki aturan dan batasanya masing-masing seperti terkait seberapa banyak informasi yang kita berikan, dan dengan siapa kita memberikan informasi. Latar belakang budaya, kebutuhan kita terhadap sebuah hubungan dan resiko yang ditimbulkan dari informasi yang diberikan juga menjadi faktor yang menentukan bagaimana pengungkapan diri akan dilakukan.

b. Pengungkapan diri terjadi sedikit demi sedikit

Dalam proses pengungkapan diri, seseorang tentu akan memberikan informasi tentang dirinya pada orang lain secara bertahap. Hal ini karena tidak mungkin seseorang akan menceritakan semua tentang dirinya pada orang yang baru dikenal, karena akan membuat orang lain kurang nyaman. Pengungkapan diri akan lebih tepat jika dilakukan sesuai dengan kesempatan, hubungan dan harapan individu yang terlibat didalamnya.

c. Pengungkapan diri adalah timbal balik

Dalam proses pengungkapan diri, adanya timbal balik dari informasi yang kita berikan adalah sesuatu yang diharapkan untuk menunjukkan kepercayaan dan meningkatkan hubungan. Biasanya, ketika kita ingin mengetahui informasi terkait keluarga latar belakang seseorang, kita akan membuka obrolan dengan menceritakan latar belakang kita terlebih dahulu, dengan harapan orang lain akan memberikan informasi yang serupa pula.

d. Pengungkapan diri beresiko dan membutuhkan kepercayaan

Meskipun proses pengungkapan diri bertujuan untuk meningkatkan keintiman dalam sebuah hubungan, hal itu juga beresiko.

Informasi yang bersifat rahasia tentang diri kita mungkin saja dapat disebarluaskan oleh orang lain tanpa sepengetahuan kita, maka dari itu,

pengungkapan diri memerlukan kepercayaan pada orang lain.

e. Pengungkapan diri mencerminkan persepsi tentang sifat hubungan

Dalam proses pengungkapan diri, apabila timbal balik yang diberikan oleh orang lain terhadap informasi yang kita berikan mengarahkan perkembangan terhadap persepsi anda maka hubungan yang terjalin bersifat intim dan berkualitas. Namun apabila lawan bicara kita tidak ingin menyampaikan persepsinya terkait sebuah informasi, dapat diartikan bahwa ia tidak tertarik untuk meningkatkan hubungan tersebut.

Dalam proses keterbukaan diri atau *self disclosure* sendiri, tentu memiliki beberapa tipe informasi yang diberikan dalam prosesnya. Menurut John Powell dalam (Beebe et al., 2020) ada empat tipe informasi dalam *self disclosure* yaitu :

1. Klise

Klise merupakan tingkatan keterbukaan diri yang paling rendah, meskipun pada tingkatan ini sudah terjadi keterbukaan diri, namun informasi yang diberikan hanya sebagai respon terhadap keadaan social disekitar. Bentuk informasi yang diberikan biasanya hanya sebatas kegiatan sehari-hari dan sekedar basa basi atas norma kesopanan.

2. Fakta

Pada bagian fakta, kriteria informasi *self disclosure* yang disampaikan ialah informasi yang bersifat penting, sengaja untuk diungkapkan dan belum diketahui pihak lawan bicara. Fakta yang disampaikan dalam bagian ini biasanya berupa informasi terkait orang lain dan bukan diri sendiri, meskipun isi komunikasi lebih mendalam namun keterbukaan diri yang dilakukan bukan tentang diri sendiri.

3. Opini

Pada bagian ini, informasi yang disampaikan berupa opini atau pikiran yang dimiliki oleh individu sendiri. Individu sudah mulai menyatakan gagasan dan isi pikirannya sendiri sehingga hubungan yang terjalin lebih intim dan *self disclosure* dilakukan tentang individu itu sendiri.

4. Perasaan

Perasaan merupakan tingkatan dari *self disclosure* yang paling tinggi atau dalam. Pada tingkatan informasi yang diberikan oleh individu bukan hanya sekedar gagasan atau pikirannya, namun juga melibatkan perasaan dan emosi yang dimiliki terkait gagasan dan pikiran yang dimiliki individu. Agar hubungan yang terjalin semakin intim dan sungguh-sungguh haruslah didasari dengan keterbukaan, jujur, dan melibatkan perasaan-perasaan yang mendalam.

F. Kerangka Konsep

1. Waria

Menurut Simanjuntak dalam (Pahlawani & Yuwono, 2010) waria ialah seorang yang mengalami kepuasan dengan bertingkah laku sebagai seseorang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya sendiri. Seorang waria (wanita-pria) adalah seorang laki-laki yang lebih suka berperan sebagai seorang wanita dengan berusaha menunjukkan sisi feminimnya dalam kehidupan sehari-hari mulai dari cara berpakaian, cara berperilaku hingga pada orientasi seksualnya.

Sebagai sebuah kepribadian, kehadiran seorang waria tentu melalui proses yang panjang, baik secara individu maupun sosial. Disampaikan dalam (Maros & Juniar, 2016) ada 3 faktor penyebab seseorang menjadi waria, yaitu :

a. Biogenik

Seseorang menjadi waria dipengaruhi atau disebabkan karena faktor jasmani dan biologis dimana seseorang memiliki hormon seksual perempuan lebih dominan dibandingkan hormon laki-lakinya sejak lahir. Hal ini menyebabkan seseorang memiliki pola perilaku yang lebih feminim dan layaknya seorang perempuan.

b. Psikogenik

Seseorang menjadi waria juga bisa disebabkan karena faktor psikologis yang dialaminya. Hal ini mungkin terjadi pada masa kecilnya dimana seseorang menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dari keluarganya yang memiliki iklim kurang baik dan lawan jenis.

c. Sosiogenik

Keadaan lingkungan social di sekitar seseorang yang kurang kondusif akan turut mendorong terjadinya penyimpangan perilaku sosial. Stigma dan pandangan negative yang diberikan masyarakat pada komunitas waria, akan mendorong para waria untuk berkelompok dan membuat komunitas, hal ini juga akan mendorong waria lainnya untuk lebih matang bergabung dengan komunitas waria.

Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi waria diatas akan menjadi salah satu faktor penentu subjek dalam penelitian ini agar didapatkan hasil yang lebih akurat terhadap fokus penelitian.

2. Keterbukaan Diri/Self Disclosure

Dalam proses *self disclosure*, ada beberapa karakteristik yang mungkin mempengaruhi seseorang dalam melakukan keterbukaan diri, menurut (Beebe et al., 2020) beberapa karakteristik dari *self disclosure* adalah :

a. Pengungkapan diri diatur oleh aturan

Dalam proses keterbukaan diri, seseorang tentu akan memiliki batasan atau aturannya sendiri untuk menentukan informasi apa yang akan diberikan dan tidak, serta kepada siapa informasi tersebut akan diberikan. Salah satu faktor yang juga turut mempengaruhi penyampaian informasi tersebut ialah resiko dan kebutuhan terhadap sebuah hubungan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana proses bagaimana waria akan menentukan informasi yang diberikan, resiko yang dialami, serta kebutuhan terhadap hubungan dengan keluarga.

b. Pengungkapan diri terjadi sedikit demi sedikit

Dalam proses keterbukaan diri, seseorang akan memberikan informasi secara bertahap dari yang umum hingga pada bagian yang mendalam tentang seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana proses keterbukaan diri yang dilakukan waria dalam keluarganya sesuai dengan kesempatan yang ada, hubungan

yang terjalin serta harapan yang dimiliki waria dan keluarga dalam hubungan mereka.

c. Pengungkapan diri adalah timbal balik

Dalam proses pengungkapan diri, adanya timbal balik dari informasi yang kita berikan adalah sesuatu yang diharapkan untuk menunjukkan kepercayaan dan meningkatkan hubungan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana *feedback* yang diberikan keluarga terhadap proses keterbukaan diri yang dilakukan waria pada keluarganya untuk mendukung proses keterbukaan diri yang dilakukan dan menunjang kedalaman informasi yang diberikan.

d. Pengungkapan diri beresiko dan membutuhkan kepercayaan

Meskipun proses pengungkapan diri bertujuan untuk meningkatkan keintiman dalam sebuah hubungan, hal itu juga beresiko. Dengan banyaknya stigma negatif yang diterima oleh waria, serta pandangan bahwa waria ialah sebuah aib dalam keluarga, akan menjadi resiko bagi waria dalam melakukan keterbukaan diri yaitu mendapatkan penolakan dari keluarga. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana kepercayaan waria untuk dapat melakukan keterbukaan diri pada keluarganya dengan resiko yang ada untuk menjalin hubungan yang lebih intim dengan keluarga.

e. Pengungkapan diri mencerminkan persepsi tentang sifat hubungan

Dalam proses keterbukaan diri, apabila terhenti hanya pada informasi yang umum saja, maka keterbukaan diri tersebut dapat

disimpulkan tidak berhasil, karena tidak adanya persamaan persepsi terhadap informasi dan hubungan yang dijalin. Dalam penelitian ini, keterbukaan diri yang dilakukan waria pada keluarga sangat mengharapkan adanya respon positif yang diberikan keluarga agar waria semakin yakin dalam proses keterbukaan diri dan menyampikan informasi yang lebih intim.

Dalam proses keterbukaan diri atau *self disclosure* sendiri, tentu memiliki beberapa tipe informasi yang diberikan dalam prosesnya. Menurut John Powell dalam (Beebe et al., 2020) ada empat tipe informasi dalam *self disclosure* yaitu :

1. Klise

Klise merupakan tingkatan keterbukaan diri yang paling rendah, dimana informasi yang diberikan hanya berupa bentuk respon terhadap keadaan sosial. Pada tahap ini waria melakukan keterbukaan diri dengan keluarga hanya sebatas informasi umum seperti kesehariaanya, dan lainnya. Informasi yang diberikan pada tahap ini biasanya hanya bersifat untuk menjaga hubungan antara waria dan keluarganya saja.

2. Fakta

Pada bagian fakta, kriteria informasi *self disclosure* yang disampaikan ialah informasi yang bersifat penting, sengaja untuk diungkapkan dan belum diketahui pihak lawan bicara. Pada tahap ini, waria akan menyampikan infromasi tentang orang lain kepada keluarganya dengan sengaja. Hal ini bisa bertujuan untuk menjalin

hubungan yang lebih intim dengan keluarga, serta mengetahui persepsi keluarga terkait informasi yang disampaikan.

3. Opini

Pada bagian ini, informasi yang disampaikan berupa opini atau pikiran yang dimiliki oleh individu sendiri. Waria akan mulai membicarakan tentang dirinya sendiri terkait gagasan, dan isi pikirannya lebih mendalam.

4. Perasaan

Perasaan merupakan tingkatan dari *self disclosure* yang paling tinggi atau dalam. Pada tingkatan informasi yang diberikan oleh waria bukan hanya sekedar gagasan atau pikirannya, namun juga melibatkan perasaan dan emosi yang dimiliki terkait gagasan dan pikiran yang dimiliki individu. Dalam tahapan ini, kejujuran, keterbukaan serta perasaan yang mendalam waria menjadi aspek penting untuk menjalin hubungan yang lebih intim.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Kaelan (2012: 10-16) dalam (Dr. Ibrahim, 2013) penelitian kualitatif memiliki kesadaran bahwa dunia memiliki berbagai persoalan sosial yang bersifat nyata, dinamis, dan bersifat multidimensional sehingga tidak mungkin dapat didekati dengan batasan-batasan yang bersifat eksakta atau ilmu pasti. Penelitian kualitatif digunakan

karena peneliti ingin memahami fenomena sosial yaitu bagaimana keterbukaan diri yang dilakukan waria dalam keluarganya secara holistic dan mendalam.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif yang dimaksud ialah untuk menggambarkan, menuliskan serta memaparkan keadaan objek yang diteliti sesuai realita apa adanya saat penelitian tersebut dilakukan (Dr. Ibrahim, 2013). Metode ini digunakan untuk dapat menggambarkan dan memaparkan bagaimana keterbukaan diri yang dilakukan waria pada keluarganya secara realita di waktu penelitian ini dilaksanakan.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian yang akan dilakukan ialah waria yang masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Adapun kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini ialah waria yang memiliki faktor penyebab menjadi seorang waria seperti yang dipaparkan di atas, yaitu

a. Biogenik (Informan 1)

Informan 1 dalam penelitian ini ialah seorang yang menjadi waria karena faktor jasmani dan biologis dimana seseorang memiliki hormon seksual perempuan lebih dominan dibandingkan hormon laki-lakinya sejak lahir.

b. Psikogenik atau Sosiogenik (Informan 2)

Informan 2 dalam penelitian ini ialah seseorang waria yang disebabkan karena faktor psikologis yang dialaminya. Hal ini

mungkin terjadi pada masa kecilnya dimana seseorang menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dari keluarganya yang memiliki iklim kurang baik, maupun dari lingkungan sekitarnya yang tidak kondusif.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Menurut Esterberg dalam (Dr. Ibrahim, 2013) wawancara sendiri merupakan pertemuan antara 2 orang untuk saling bertukar informasi, pendapat, melalui tanya jawab hingga menghasilkan sebuah kesimpulan terkait topik tertentu. Teknik wawancara digunakan agar peneliti dapat memahami lebih dalam terkait bagaimana keterbukaan diri yang dilakukan waria pada keluarga berdasarkan proses tanya jawab yang dilakukan.

5. Teknik Analisa Data

Teknik Analisa data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah teknik Analisa data model interaktif. Menurut Miles dan Hubberman dalam (Dr. Ibrahim, 2013), ada 3 kegiatan dalam model analisa data interaktif, yaitu :

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan proses pemilihan terkait data-data yang telah terkumpul selama proses pengumpulan data. Pemilihan data disini guna mengklasifikasikan hasil-hasil temuan agar sesuai dengan topik dari penelitian yang dilakukan, dan mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data

selanjutnya dalam penelitian. Reduksi data juga berguna untuk memastikan bahwa semua data yang dibutuhkan sudah

terkumpul, dan tidak adanya lagi data-data yang tidak penting.

Data-data yang terkumpul akan direduksi sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu terkait dengan :

1. Karakteristik Keterbukaan diri :

- a. Keterbukaan diri diatur oleh aturan
- b. Keterbukaan diri terjadi sedikit demi sedikit
- c. Keterbukaan diri adalah timbal balik
- d. Keterbukaan diri beresiko dan membutuhkan kepercayaan
- e. Keterbukaan diri mencerminkan persepsi tentang sifat hubungan

2. Tingkatan Kedalam Keterbukaan Diri :

- a. Klise
- b. Fakta
- c. Opini
- d. Perasaan

b. Display Data

Pada tahapan ini, setelah semua data terkumpul dan direduksi maka peneliti akan menyajikan data tersebut kedalam bentuk tabel, grafik, bagan, gambar dan sebagainya. Penyajian data disini juga berfungsi untuk memastikan semua data yang

dibutuhkan dalam penelitian sudah terkumpul sesuai dengan aspek-aspek yang diteliti, kedalam kelompok-kelompok tertentu.

c. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan proses penarikan kesimpulan dari temuan data yang sudah didapat. Namun sebelum pada kesimpulan peneliti dapat melakukan konfirmasi guna menguatkan data dan memperjelas terkait gambaran serta tafsiran yang didapat untuk membuktikan bahwa aspek utama penelitian dapat terjawab dengan data yang ada.

6. Triangulasi Data

Menurut Sugiyono (dalam Sugiyono, 2013) triangulasi data ialah teknik pemeriksaan keabsahan suatu data penelitian dengan dibandingkan antara teori, sumber maupun metode/teknik penelitian. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan validasi keabsahan data melalui sumber lain yaitu keluarga/orang terdekat yang tinggal dengan narasumber.